

# Ekranisasi Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa ke dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu

**Archelia Permata Sari, Harjito, Muhajir**  
Universitas PGRI Semarang  
archeliapermata20@gmail.com, harjitoian@gmail.com,  
muhajir@upgris.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi antara novel *127 Days* ke dalam film *172 Days*. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena peralihan karya sastra ke film yang sudah umum terjadi di Indonesia, dimana film *172 Days* ini sukses meraih komersial lebih dari 3 juta penonton dan berhasil masuk 5 besar film terlaris Indonesia pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa membaca novel, menonton film, dan mencatat perubahan yang terjadi. Data yang sudah didapat, dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang ada dalam proses ekranisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 56 data perubahan dalam peralihan novel ke film. Pada aspek pengurangan terdapat 23 data (8 peristiwa, 9 tokoh, dan 6 latar) yang dihilangkan seperti rutinitas salat berjamaah, tokoh Bang Benzo, Syakir Daulay, Villa dan Kampus. Aspek penambahan terdapat 22 data (18 peristiwa, 4 tokoh, dan 5 latar) seperti adegan Zira setelah percobaan bunuh diri, tokoh Abi zira dan Nikki, serta latar diskotik dan toko madu. Perubahan bervariasi terdapat 11 data (5 peristiwa, 2 tokoh, dan 4 latar) seperti perubahan nama tokoh Aa Sihab menjadi Aa Herman dan latar pasar menjadi supermarket.

Kata kunci ekranisasi, adaptasi sastra, film Indonesia

## Abstract

*This study aims to describe the ecranization process between the novel 127 Days into the film 172 Days. The background of this study is based on the phenomenon of the transition of literary works to films that has been common in Indonesia, where the film 172 Days was a commercial success with more than 3 million viewers and managed to enter the top 5 best-selling Indonesian films in 2023. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of reading novels, watching films, and recording the changes that occur. The data that has been obtained is analyzed descriptively to identify aspects of reduction, addition, and changes in variations that exist in the ecranization process. The results of this study show that there are 56 data changes in the transition of the novel to film. In the aspect of reduction, there are 23 data (8 events, 9 characters, and 6 settings) that are removed, such as the routine of congregational prayer, the characters Bang Benzo, Syakir Daulay, Villa and Campus. There are 22 additional elements (18 events, 4 characters, and 5 settings), such as the scene after Zira's suicide attempt, the characters of Abi Zira and Nikki, and the discotheque and honey shop settings. There are 11 additional elements (5 events, 2 characters, and 4 settings), such as the name change of Aa Sihab to Aa Herman and the market setting to a supermarket.*

*Keywords: ecranization, literary adaptation, Indonesian film*

## Pendahuluan

Sebuah fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film ini telah terjadi sejak beberapa dekade. Sudah banyak film yang sukses saat penayangan, khususnya dari segi penonton dan respon masyarakat luar, yang dimana film tersebut kebanyakan diangkat dari karya sastra khususnya novel. Fenomena perubahan novel ke sebuah film ini sudah sangat umum di dunia perfilman Indonesia. Film yang diadaptasi dari sebuah novel menimbulkan berbagai respon dari pembaca. Ada beberapa pembaca dengan respons positif yaitu merasa puas setelah menonton film yang dialihwahanakan karena isi film sesuai dengan isi novel ataupun isi film sesuai dengan imaji pembaca dan ada pula respons *negative* yaitu kekecewaan yang ditimbulkan karena tidak sesuai dengan imaji pembaca. (Malida, 2017). Membaca sebuah novel merupakan salah satu proses kata-kata yang ditulis oleh pengarang akan menimbulkan imajinasi bagi para pembacanya. Namun, tidak demikian dengan film. Para penonton akan disugahi dengan gambar-gambar, konkret, dan visual, yang seolah-olah penonton sedang menyaksikannya dengan sungguh. Dengan begitu ekranisasi merupakan perubahan pada proses menikmati, yakni dari membaca menjadi menonton.

Selain karya sastra yang ada di Indonesia, ada pula karya sastra novel dari luar negeri yang ketika dijadikan film langsung menjadi salah satu film favorit pecinta novel dan khalayak lainnya. Novel *Harry Potter* menjadi film yang mempunyai peminat sangat banyak, bahkan sampai saat ini film ini masih mempunyai banyak peminat dan tidak akan lekang oleh waktu. Tidak hanya film *Harry Potter* yang mendapat sambutan meriah, tetapi semua film yang diekranisasi dari novel mendapat sambutan meriah di berbagai negara. Eneste (1991:60-61) menambahkan yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi yakni dilihat dari tiga aspek: (1) pengurangan yakni proses penghilangan atau pengurangan beberapa bagian unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, sebab novel memiliki ketebalan beratus-ratus kemudian dilakukan perubahan ke film yang bisa dinikmati selama Sembilan puluh menit hingga seratus menit lamanya, (2) penambahan yakni proses penambahan yang terjadi pada film yang tidak terdapat di dalam novel. Hal ini disebabkan karena proses penambahan ini dapat menimbulkan daya tarik terhadap penontonnya, dan (3) perubahan bervariasi yakni perubahan yang terjadi dari novel ke film, tetapi hal ini tidak merubah esensi dari karya sastra itu sendiri. (Aulida dkk, 2022).

Pada film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diadaptasi dari novel *172 Days*. Film ini dirilis pertama kali pada 23 November 2023 dan tayang di Netflix pada 4 April 2024 dengan durasi 1 jam 43 menit. Salah satu kualitas pada film ini terlihat pada akting aktornya yaitu Bryan Domani dan Yasmin Napper sebagai pemeran utamanya. Di dalam film “172 Days” menceritakan tentang kisah percintaan Amer dan juga Zira. Dimulai dengan kisah hidup Zira, pertemuannya dengan Amer, kisah persahabatan, keluarga, dan yang terakhir perpisahan antara Amer dan Zira. Dengan novel ini, Zira juga menjelaskan tentang bagaimana cara mengatasi duka dan berdamainya dengan kehilangan setelah suaminya (Amer Azzikra) meninggal. Tentu saja dengan adanya novel ini banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil dalam novel, sehingga novel maupun filmnya ramai dikalangan masyarakat.

Film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu ini meraih 3 juta lebih penonton selama tayang di bioskop dan juga tembus 5 besar film Indonesia Terlaris 2023. Hal ini tentunya yang membuat penulis merasa ingin untuk menganalisis novel *172 Days* karya

Nadzira Shafa. Proses adaptasinya dari novel ke film juga tentu menyebabkan perubahan, seperti pengurangan, penambahan, dan juga tentunya ada perubahan bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke bentuk film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dengan menggunakan teori ekranisasi. Teori ini digunakan sebagai landasan untuk memahami proses ekranisasi dari teks sastra ke media audiovisual. Melalui proses ekranisasi tersebut, terjadi berbagai perubahan.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu ada dari Wulandari yang meneliti tentang “Ekranisasi Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dengan Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan” (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) penambahan dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ke dalam film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan, (2) pengurangan dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan, dan (3) perubahan bervariasi dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dengan film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dan film *Cinta Subuh* dengan sutradara Indra Gunawan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian dari Wulandari yang membahas tentang “Ekranisasi Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dengan Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan” yaitu sama dalam meneliti tentang bagaimana proses ekranisasi dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu (1) perbedaan antara objek yang diteliti. (2) perbedaan pada sumber data. (3) perbedaan pada referensi serta teori yang dipakai.

## Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusun dengan analisis (Ratna, 2015:53). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *172 Days* karya dari Nadzira Shafa dan film *172 Days* yang diproduksi oleh Starvision Plus dengan sutradara Hadrah Daeng Ratu yang diperoleh dari aplikasi Netflix. Pada data yang akan dianalisis yaitu ada kalimat dan gambar yang dimana menunjukkan bagian pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam film *172 Days*.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) membaca novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dengan cermat hingga dapat memahami tentang bagaimana alur, tokoh, dan latar yang ada di dalam novel, 2) melakukan pembedahan pada novel *172 Days* yang kemudian dianalisis dan dibagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar cerita, 3) menonton film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, kemudian melakukan analisis untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar cerita, 4) melakukan pembedahan pada film *172 Days* dan dikategorikan ke dalam alur, tokoh, dan latar pada film, 5) menganalisis ekranisasi alur, tokoh, dan latar yang ada dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, lalu memasukkannya ke dalam aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi, 6) memaparkan hasil analisis yang telah diteliti, 7) memasukan data ke dalam tabel data yang sudah dibuat oleh penulis, 8) menyimpulkan hasil analisis tentang ekranisasi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu.

## Hasil dan Pembahasan

Dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, penelitian ini menghasilkan temuan yang substansial dalam bentuk analisis proses ekranisasi yang dimana meliputi karakter cerita, alur, dan latar dalam novel *172 Days* yang sudah diamati dari perspektif kategori yang beragam, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi.

### **Pengurangan dari Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa ke dalam Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu.**

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:61) berarti bahwa sesuatu yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari dapat berubah menjadi sesuatu yang dinikmati selama 90–120 menit. Eneste (1991:61–62) menyatakan bahwa pengurangan yang dilakukan pada elemen cerita karya sastra disebabkan oleh beberapa hal, seperti (1) bahwa film tidak perlu menampilkan adegan yang tidak penting dari novel. (2) alasan mengganggu, yaitu adanya pendapat atau alasan dibalik pemilihan peristiwa atau kejadian dalam novel tersebut tidak semua kejadian akan ditayangkan. (3) alasan durasi waktu yang digunakan. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanyalah latar tempat yang menandai hal penting.

#### **1. Pengurangan Alur**

Di dalam novel *172 Days* dijelaskan bahwa acara pernikahan selesai pada pukul 11 siang. Saat selesai upacara pernikahan Zira segera membersihkan dirinya dan bersiap-siap ingin melaksanakan shalat zuhur. Tiba-tiba Amer mendatangi Zira ke kamar dan mengajaknya untuk shalat bersama. Karena kelelahan dan kurang tidur Amer dan Zira tidur siang bersama- sama hingga azan asar berkumandang Zira pun terbangun dari tidur nyenyaknya dan diikuti oleh Amer. Mereka berdua kembali melakukan salat berjamaah asar bersama-sama (Nadzira, 2022: 17-25).

Setelah mengalami ekranisasi ke dalam bentuk film, terjadi pengurangan pada alur cerita yang menghilangkan adegan tersebut. Alur cerita tersebut terdapat di dalam novel *172 Days* tetapi tidak terdapat di dalam film *172 Days*. Tidak adanya adegan mereka salat bersama dan juga tidur siang bersama di dalam adegan film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

#### **2. Pengurangan Tokoh**

Di dalam novel *172 Days* terdapat penggambaran dari tokoh Syakir Daulay. Penggambaran tersebut dibuktikan dengan adanya ungkapan dari Zira. Berikut ini ungkapannya: “Dialah Syakir Daulay, sahabat sejati bang Amer, belahan jiwa bang Amer di sisi yang lain atau sahabat karib bang Amer dan aku pun baru mengenalinya saat di acara nikah kami tadi pagi” (Nadzira, 2022: 35). Pengurangan tokoh yang terjadi dari novel *172 days* karya Nadzira Shafa ke dalam film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh dari tim *wedding organizer* yang muncul dalam novel, tetapi saat dalam film tokoh ini tidak dimunculkan.

### 3. Penciutan Latar

Di dalam novel *172 Days* terdapat penggambaran latar Villa yang sudah sering menjadi tempat liburan keluarga Amer. Penggambaran tersebut dibuktikan dengan adanya ungkapan dari Amer. Berikut ini ungkapannya: “Nahh kita udah sampe nih, Dek. Adek tau gak, ini tuh dulu selalu menjadi tempat abi abang untung healing kalo lagi banyak pikiran karena memang villanya adem ayem banget jauh dari pemukiman juga, biasa kita sekeluarga menyebut tempat ini, Koboy.” Penjelasan Bang Amer sambil membuka kunci pintu rumah tersebut. (Nadzira, 2022: 26–27). Penciutan latar yang terjadi dari novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu latar Villa tempat liburan keluarga Amer yang muncul dalam novel, tetapi saat dalam film latar ini tidak dimunculkan lagi.

### Penambahan dari Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam Film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu.

Menurut Eneste (1991:64) sutradara harus mempunyai alasan tertentu untuk memasukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut pandang film. Atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai macam alasan.

#### 1. Penambahan Alur

Di dalam film *172 Days* terdapat *scene* yang menceritakan tentang keadaan Zira setelah siuman dari kejadian nekat bunuh diri Zira. Zira berada di rumah sakit ditemani oleh kak Bela. Penggambaran ini dapat dibuktikan dengan ungkapan dialog berikut:

Zira: Ya, kirain sudah mati.

Kak Bela: Sayangnya belum.

Kak Bela: Padahal kalau dipikir-pikir ya, mending juga kamu mati. Kita paling sedih-sedihan nangis dua minggu lah. Tapi kan habis itu bisa move on.

Kak Bela: Daripada kayak gini, kenyataannya kamu masih hidup.

Kak Bela: Dan akan terus jadi beban buat keluarga. Kamu tuh maunya apa sih, Zir?

Aku tuh bener-bener gak habis pikir deh sama anak-anak zaman sekarang. Dikit-dikit butuhnya healing. Seolah-olah cuman mereka doang yang punya masalah.

Kamu tuh, kalau udah mempunyai kesulitan dalam hidup, itu yang berani hadapi.

Jangan manja kaya gitu.

Zira: Maafin Zira ya, Kak.

Scene ini ditambahkan ke dalam film. Namun penambahan ini masih relevan dengan film sehingga sutradara menambahkan scene ini.

#### 1. Penambahan Tokoh

Di dalam film *172 Days* sutradara Hadrah Daeng Ratu memberikan penambahan tokoh bernama Niki. Penggambaran ini dapat dibuktikan dengan ungkapan dialog berikut:

Nikki: Lo nggak hindarin gue? Lo ngapain? Ikut pengajian. Kebanyakan waktu ya? Jawab dong! Yaudah. Lo ini...Apa coba? Ngapain pake kerudung? Lo nggak

ngerasa? Kalo neraka itu ada, lo masuk neraka bareng gue, Zir! Dasar munafik! Sok suci lo! (Niki marah-marrah ketika melihat Zira merubah penampilan dan menjahuinnya)

Niki merupakan sahabat baik Zira semenjak masih SMA. Zira merupakan sosok yang mempengaruhi Zira ke dalam jalan yang tidak baik. Dan yang memperkenalkan Zira ke dalam dunia malam. Sehingga memberikan dampak yang buruk bagi Zira.

## 2. Penambahan Latar

Di dalam novel *172 Days* terdapat penambahan latar yaitu diskotik. Latar ini ditambahkan untuk menggambarkan kondisi kehidupan dari pemeran utama yaitu Nadzira Shafa Askar yang sangat mencintai dunia malam dan menjadikan dunia yang gemerlap tersebut sebagai bentuk penyembuhan pikiran yang sedang kacau.

### **Perubahan Bervariasi dari Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam Film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu.**

#### 1. Perubahan Bervariasi Alur

Di dalam novel *127 Days* dan film *127 Days* mengalami perubahan bervariasi pada alur. Penggambaran ini dapat dibuktikan pada dialog berikut:

- a. “Selamat datang di rumah kita, Dek. Ini hadiah ulang tahun adek, untuk kita berdua. Abang beliin untuk adek biar kita bisa mulai dari nol dan berjuang untuk rumah tangga kita.” Ucapnya sambil dengan mata berbinar. Sepontan air mataku keluar deras, aku memeluknya, dan dengan tatapan masih tak percaya. “Ini benera, Bang?” Tanyaku lagi meyakinkan (Nadzira, 2022: 179).
- a. Scene 22  
Zira: Bang Amer, biasanya kan orang-orang ngerayain pernikahan itu setiap tahun. Bang Amer kenapa setiap hari?  
Amer: Karena setiap hari sama adek tuh special dan berharga. Kesukaan adek kan?  
Zira: Suka banget, bunganya cantik.

#### 2. Perubahan Bervariasi Tokoh

Di dalam film *172 Days* sutradara Hadrah Daeng Ratu memberikan penambahan tokoh bernama Niki. Penggambaran ini dapat dibuktikan dengan ungkapan dialog berikut:

Nikki: Lo nggak hindarin gue? Lo ngapain? Ikut pengajian. Kebanyakan waktu ya? Jawab dong! Yaudah. Lo ini...Apa coba? Ngapain pake kerudung? Lo nggak ngerasa? Kalo neraka itu ada, lo masuk neraka bareng gue, Zir! Dasar munafik! Sok suci lo! (Niki marah-marrah ketika melihat Zira merubah penampilan dan menjahuinnya)

Niki merupakan sahabat baik Zira semenjak masih SMA. Zira merupakan sosok yang mempengaruhi Zira ke dalam jalan yang tidak baik. Dan yang memperkenalkan Zira ke dalam dunia malam. Sehingga memberikan dampak yang buruk bagi Zira.

### 3. Perubahan Bervariasi Latar

Di dalam novel *172 Days* terdapat penambahan latar yaitu diskotik. Latar ini ditambahkan untuk menggambarkan kondisi kehidupan dari pemeran utama yaitu Nadzira Shafa Askar yang sangat mencintai dunia malam dan menjadikan dunia yang gemerlap tersebut sebagai bentuk penyembuhan pikiran yang sedang kacau.

### Simpulan

Pada praktiknya pengangkatan sebuah novel ke dalam film memang menimbulkan berbagai perubahan di dalamnya. Perubahan tersebut ada karena terjadinya perbedaan yang ada di dalam novel dan film. Contohnya seperti proses penggarapannya, perbedaan penikmatnya, dan perbedaan media antara novel dan film. Berdasarkan analisis data yang sudah penulis uraikan pada bab II maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses ekranisasi pada aspek pengurangan terdapat 23 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 8 pengurangan, tokoh sebanyak 9, dan latar sebanyak 6 pengurangan. Proses ekranisasi pada aspek penambahan terdapat 22 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 18 penambahan, tokoh 4 penambahan, dan latar 5 penambahan. Proses ekranisasi pada aspek perubahan bervariasi terdapat 11 data. dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 5 perubahan variasi, tokoh sebanyak 2 perubahan variasi, dan latar sebanyak 4 perubahan variasi.

### Daftar Pustaka

- Aulia, S., & Syafrial, E. (2022). "Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4715-4716.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malida, R. (2020). "Transformasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)". *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3).
- Nadzira Shafa. (2022). *172 Days*. Banjar: Motivaksi Inspira.
- Pamusuk Eneste. (1991). *Novel dan Film*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.